

Ksatrian Instituut: Merdeka Belajar Pada Masanya

Wahyu Wijayanto

Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Malang

rode.zon09@gmail.com

Abstrak: Meluasnya Pendidikan pada masa pemerintah kolonial Belanda membawa angin perubahan dengan munculnya golongan baru yaitu golongan terpelajar. Golongan terpelajar diberikan kesempatan untuk menyampaikan pandangan mengenai masalah yang dihadapi waktu itu dengan wadah suatu organisasi. Tidak semua organisasi bisa diterima oleh pemerintah kolonial seperti *Indische Partij*. Pemerintah kolonial menganggap keberadaan *Indische Partij* dapat mengganggu keamanan dan ketertiban. Hal ini membuat Ernest Douwes Dekker mengubah arah perjuangan politik menjadi Pendidikan dengan mendirikan Ksatrian Instituut. Dengan menggunakan metode penelitian historis kualitatif dengan memanfaatkan sumber dari buku maupun majalah diharapkan mendapatkan gambaran mengenai perjalanan Ernest Douwes Dekker dalam memperjuangkan kepentingan bangsa salah satunya melalui Pendidikan. Ksatrian Instituut mempunyai misi mencetak kader yang mempunyai pemikiran merdeka dan kritis, namun juga mampu berdaya secara ekonomi saat terjun di masyarakat pada waktu itu. Hal ini menjadi penting sebagai suatu pandangan masa lampau mengenai harapan pendidikan yang sedang dijalankan sekarang dengan tidak hanya memandang kepentingan karakter Pendidikan namun juga kemandirian ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan dan pengabdian kepada masyarakat.

Kata Kunci : Ernest, politik, pendidikan dan sekolah

Abstract: *The expansion of education during the Dutch colonial government brought a wind of change with the emergence of a new group, namely the educated class. The educated class was given the opportunity to express their views on the problems faced at that time through an organizational forum. Not all organizations could be accepted by the colonial government such as the Indische Partij. The colonial government considered the existence of the Indische Partij to be able to disrupt security and order. This made Ernest Douwes Dekker change the direction of political struggle to education by establishing the Ksatrian Instituut. By using qualitative historical research methods by utilizing sources from books and magazines, it is hoped that we will get an overview of Ernest Douwes Dekker's journey in fighting for the interests of the nation, one of which is through education. The Ksatrian Instituut has a mission to produce cadres who have independent and critical thinking, but are also able to be economically empowered when they enter society at that time. This is important as a view of the past regarding the hopes of education that is currently being carried out by not only looking at the interests of educational character but also economic independence to improve welfare and devotion to society.*

Keywords: Ernest, politics, education and schools

A. Pendahuluan

Awal abad ke-20 terjadi perubahan kebijakan pemerintah kolonial di Hindia Belanda dengan mengeluarkan kebijakan politik etis. Politik etis banyak yang memberikan beragam tafsiran namun secara umum yaitu Pemerintah menjalankan politik etis dengan menggarap program edukasi, migrasi dan irigasi. Kebijakan ini berlandaskan pada keinginan membalas budi kepada penduduk tanah jajahan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan kepentingan pemerintah. *Eeresculd* (Utang Budi) yang terkenal itu, karangan C.Th. van Deventer dalam majalah *De Gids* tahun 1899, mengintensifkan pembicaraan tentang pemisahan anggaran belanja antara Negeri Belanda dan Hindia¹. Meskipun kebijakan politik etis merupakan akumulasi dari berbagai protes yang ditujukan kepada pemerintah dan keuntungan yang didapatkan (*batig saldo*) akibat kebijakan sebelumnya yaitu *Cultuure stelsel* (1830-1870) dan politik pintu terbuka (1870-1900). *Batig slot and batig saldo are Dutch terms for a credit balance. In colonial history they refer to the profit generated from government plantations on java and transferred to Hollands budget in the mid-nine-teenth century*².

Kebijakan politik etis memberikan kesempatan masyarakat untuk mengenyam pendidikan meskipun terselimuti oleh kepentingan kolonial dengan dalih memberikan kemajuan. Dasar untuk memperoleh kemajuan lebih lanjut, menurut gagasan mereka adalah memperluas pengajaran. Dengan demikian dapat terpenuhi juga kebutuhan akan tenaga yang terdidik khusus untuk pemerintahan dan industri³. Kemajuan di bidang Pendidikan kemudian melahirkan golongan baru yaitu golongan terpelajar. Munculnya golongan terpelajar memberikan arah dan warna baru bagi perjuangan bangsa untuk memperjuangkan hak sebagai bangsa yang terbebas dari kolonialisme dan imperialisme bangsa barat. Perjuangan yang dilakukan tidak seperti sebelumnya dengan menggunakan fisik atau pertempuran, mereka menggunakan wadah organisasi dan pendapat terbuka melalui media massa.

Organisasi awal berdiri seperti Budi Utomo, Sarekat Islam dan Indische partij mengawali perjuangan dimasa pergerakan awal abad ke 20. Salah satu pendiri Indische partij adalah Ernest Douwes Dekker. Perjuangan Douwes Dekker di bidang Pendidikan dan politik masih menjadi bahan perbincangan baik dalam negeri dan luar negeri. Seperti tulisan dari Elson yang mengatakan bahwa Douwes Dekker berusaha menyatukan Hindia Belanda berdasarkan kesetaraan kemanusiaan yang tidak memandang perbedaan bangsa, ras, agama, pemikiran, atau budaya⁴. Sedangkan tulisan Utomo mengatakan bahwa Pemikiran Douwes Dekker disalurkan melalui organisasi Indische Partij dengan merumuskan konsepsi tentang "Hindia" sebagai orang-orang yang menetap di Hindia Belanda, *blijvers*, sedangkan para pegawai kolonial dan orang Eropa dilabelkan sebagai *trekkers*, orang asing kelas penguasa yang bolak-balik ke negara induk⁵. Namun tidak selamanya perjuangan Ernest Douwes Dekker berada di jalan politik, dia kemudian beralih ke perjuangan Pendidikan. Terlihat

¹ Harry A Poeze, Cornelis Dijk, and Inge van der Meulen, *Di Negeri Penjajah: Orang Indonesia Di Negeri Belanda, 1600-1950* (Kepustakaan Populer Gramedia, 2008).

² Jean Gelman Taylor, *Indonesia: Peoples and Histories* (Yale University Press, 2003).

³ Poeze, Dijk, and van der Meulen.

⁴ R E Elson, 'Constructing the Nation: Ethnicity, Race, Modernity and Citizenship in Early Indonesian Thought', *Asian Ethnicity*, 6.3 (2005), 145–60 <<https://doi.org/10.1080/14631360500226556>>.

⁵ Wildan Sena Utomo, 'Nasionalisme Dan Gagasan Kebangsaan Indonesia Awal: Pemikiran Soewardi Suryaningrat, Tjiptomangoenkusumo Dan Douwes Dekker 1912-1914', *Lembaran Sejarah*, 2014.

pada tulisan Firmansyah yang mengatakan bahwa Douwes Dekker mengambil langkah perjuangan di bidang Pendidikan karena usia dan organisasi yang belum mendapatkan pengakuan badan hukum dari pemerintah kolonial⁶. Perjuangan Ernest Douwes Dekker akhirnya mendirikan sekolah bernama *Ksatrian Instituut*. Tulisan ini bermaksud membahas bagaimana perjalanan Ernest Douwes Dekker dari jalan politik ke Pendidikan dan pandangan mengenai harapan Pendidikan sekarang.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan historis. penelitian historis menggunakan beberapa langkah yaitu 1. Mendefinisikan masalah 2. Manfaat penelitian 3. Tujuan penelitian 4. Pengumpulan data 5. Evaluasi data 6. Tulis laporan⁷. Dengan bekal kedekatan emosional dengan tanah kelahiran Ernest Douwes Dekker yang merupakan tokoh nasional pada masa pergerakan membuat ketertarikan mengenai subjek penelitian. Sepak terjang dan pemikiran tokoh ini tidak akan ada habisnya untuk dibahas, terbukti dengan penelitian-penelitian mengenai Ernest Douwes Dekker. Pengumpulan data diupayakan tidak hanya menggunakan artikel dan buku tetapi juga artikel di surat kabar pada masa Hindia Belanda. Artikel surat kabar yang digunakan ada dua hal pokok pembahasan yaitu berasal dari artikel surat kabar *De Volk* yang berisi wawancara Ernest yang mengungkapkan pemikirannya mengenai konsep Hindia Belanda dan artikel Surat kabar *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië* merupakan penafsiran penulis mengenai salah satu hal yang mengganjal penulis berkaitan dengan tulisan Tashadi tentang beberapa buku yang tidak dapat diterbitkan oleh Ksatrian Instituut.

Penelitian historis akan mirip dengan penelitian pustaka namun dalam penelitian historis menggunakan data yang lebih luas. Penelitian historis juga menggali informasi-informasi yang lebih tua daripada yang umum dituntut dalam penelaahan kepustakaan, dan banyak juga menggali bahan-bahan tak diterbitkan yang tak dikutip dalam bahan acuan yang standar⁸.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Latar Belakang Ernest Douwes Dekker dan Arti Sebuah Nama

Ernest Douwes Dekker merupakan sosok luar biasa yang bisa menjadi salah satu inspirasi generasi muda mengenai semangat bersekolah, cinta tanah air dan pantang menyerah. Berikut peta gambaran besar mengenai perjalanan Ernest Douwes Dekker.

8 Oktober 1879

Lahir di Pasuruan, Jawa Timur. Ernest Douwes Dekker, biasa dipanggil DD menempuh pendidikan dasar di Batavia dilanjutkan ke *Hogere Burger School* di Surabaya dan Batavia.

1887

Bekerja di perkebunan Soember Doeren di lereng Gunung Semeru. Kemudian bekerja di Pabrik Gula Padjarakan, dekat Krakasaan, Probolinggo. Di dua tempat itu, ia berkonflik dengan atasan demi membela nasib buruh.

⁶ Akhmad Bima Firmansyah, 'Perjuangan Ernest Francois Eugene Douwes Dekker Dari Politik Menuju Pendidikan 1913-1941', *AVATARA: E-Journal Pendidikan Sejarah*, 1.1 (2013).

⁷ A Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Prenada Media, 2016).

⁸ Iwan Hermawan and M Pd, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed Method)* (Hidayatul Quran, 2019).

1899-1902

Ikut Perang Boer di Afrika Selatan melawan Inggris, Ditawan di Afrika Selatan, kemudian di Srilanka dan kembali ke Hindia Belanda.

1904

Menikah dengan Clara Charlotte Deije. Dikarunia lima anak, mereka bercerai pada tahun 1919.

1907

Bekerja sebagai reporter koran De Locomotief, Semarang, lalu pindah ke Soerabaja Handelsblad. Di Tahun yang sama Douwes Dekker juga aktif di Insulinde.

20 Mei 1908

Hadir dalam kongres pertama Boedi Oetomo. Douwes Dekker menyarankan pentingnya perhimpunan memiliki media massa.

1909

Menjadi pemimpin redaksi Bataviaasch Nieuwsblad. Di tahun yang sama ia pergi ke Belanda dan berkeliling Eropa bertemu dengan tokoh pergerakan.

1910

Menerbitkan majalah Het Tijdschrift di Bandung dan 1 Maret 1912 menerbitkan De Expres.

6 September 1912

Douwes Dekker membentuk Indisch Partij bersama para tokoh Insulinde. Salah satu tujuan partai adalah memperjuangkan kemerdekaan Hindia.

15 September - 3 Oktober 1912

Douwes Dekker berpropaganda ke Bandung, Cirebon, Pekalongan, Tegal, Yogyakarta, Semarang, Madiun dan Surabaya. Indische Partij membuka 30 cabang dengan jumlah anggota 7.300 orang.

25 Desember 1912

Anggaran dasar Indische Partij disahkan. Tjipto Mangoenkoesoemo ditetapkan sebagai wakil ketua Indische Partij.

21-23 Maret 1913

Kongres Indische Partij yang pelaksanaannya menggunakan nama Insulinde pertama kali kali digelar di Semarang dihadiri 1000 orang.

31 Maret 1913

Indische Partij dibubarkan. Semua anggota beralih ke Insulinde.

Tahun 1913

Tjipto, Soewardi Soerjaningrat, dan Abdul Muis mendirikan Komite Bumiputera. Suwardi membuat tulisan berjudul “Andai Aku Seorang Belanda”, yang mengkritik kolonialisme Belanda.

21 Juli 1913

Tokoh Bumiputera dipenjarakan pemerintah Belanda. Douwes Dekker yang mendukung tokoh Bumi Putera ikut ditahan.

6 September 1913

Douwes Dekker, Tjipto dan Soewardi dibuang ke Belanda. Selain menjalankan aksi politik mereka melanjutkan studi. Soewardi memilih sekolah guru. Tjipto kuliah kedokteran. Douwes Dekker memilih jurusan ekonomi politik di Zurich, Swiss.

1918

Kembali ke tanah air. Bersama Tjipto dan Soewardi, Douwes Dekker aktif di Insulinde Semarang dan berusaha mengubahnya menjadi National Indische Partij.

1922

National Indische Partij dilarang Belanda. Douwes Dekker meninggalkan Semarang, lalu menetap di Sukabumi.

September 1922

Douwes Dekker menjadi guru di sekolah Nyonya Meyer di Kebon Kelapa Bandung. Satu Tahun kemudian ia mendirikan Ksatrian Institut.

22 September 1926

Menikah dengan Johanna Petronella Mossel. Pernikahan berakhir saat dibuang ke Suriname.

Tahun 1936-1940

Buku-buku di Ksatrian Institut disita dan dibakar oleh pemerintah kolonial. Setelah dilarang mengajar Douwes Dekker bekerja di kamar dagang Jepang di Jakarta.

Mei 1941

Ditangkap dengan tuduhan menjadi kaki tangan Jepang. Dia di tahan di Jakarta, kemudian dibawa ke Ngawi, Magelang dan Madiun. Selama di penjara mengalami gangguan penglihatan.

Tahun 1942

Bersama tahanan lain ia dibawa ke penjara Fort Nieuw Amsterdam Suriname. Kemudian dipindahkan ke penjara Fort Zeelandia, Jodensavanne dan berakhir di Paramaribo.

19 Juli 1946

Douwe Dekker dibawa ke Amsterdam dengan menggunakan kapal S.S. Boissevain.

6 Desember 1946

Melarikan diri ke tanah air dengan menggunakan dokumen Jopie Radjiman. Perawatnya Nelly Alberta Kruymel diajak.

4 Januari 1947

Berkunjung ke Istana negara Yogyakarta menemui Presiden Soekarno dan para tokoh lain. Ia mengubah namanya menjadi Danudirja Setiabudi. Pemerintah memberikannya berbagai jabatan, diantaranya menteri negara dan anggota Dewan Pertimbangan Agung.

8 Maret 1947

Menikah dengan Nelly yang berganti nama menjadi Harumi Wanasita di Yogyakarta.

21 Desember 1948

Belanda menciduk Douwes Dekker dalam aksi Polisionil atau operasi militer untuk merebut kekuasaan RI.

1949

Ia dibebaskan kemudian menetap di Bandung.

28 Agustus 1950

Douwes Dekker meninggal dan dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Cikutra Bandung⁹.

Ernest Douwes Dekker dilahirkan di Pasuruan Jawa Timur pada 8 Oktober 1879 dengan memiliki darah campuran Belanda dari ayahnya dan Jerman-Jawa dari ibunya. Tidak banyak diketahui mengenai masa kecil douwes dekker karena ayahnya Auguste

⁹ Purwanto Setiadi, *Douwes Dekker: Sang Inspirator Revolusi* (KPG, 2012).

Hendri Edoeard Douwes Dekker sering berpindah rumah karena pekerjaannya sebagai agen bank. Pendidikan dasar Douwes Dekker dimulai di *Europeesche Lagere School* (Sekolah Eropa yang hanya menerima anak-anak Eropa dan Indo kecuali beberapa pribumi dengan surat rekomendasi) selama 7 tahun. Pada tahun 1892 keluarga Ernest pindah ke Surabaya dan melanjutkan Pendidikan di Hogere Burger School (sekolah tingkat lanjut teruntuk anak Eropa dan Indo) di Surabaya kemudian pindah kembali ke Batavia dan melanjutkan studi di HBS Gymnasium Koning Willem III selama 6 tahun. Setelah lulus Ernest bekerja sebagai pengawas perkebunan kopi atau *opzichter* di Malang pada tahun 1897. Sebagai pengawas Ernest dikenal sebagai pengawas yang baik dan gesit sehingga penduduk pribumi disana memberi nama panggilan “Tuan Kidang”. Pekerjaannya sebagai pengawas tidak lama karena adanya konflik dengan atasannya terkait hubungan yang baik dengan para pekerja. Ernest akhirnya pindah pekerjaan di pabrik gula Pajarakan dan mengundurkan diri kembali karena adanya konflik dengan manajemen pabrik terkait pengambil alihan air irigasi penduduk untuk keperluan perkebunan tebu.

Pada tahun 1899 Ernest ikut menjadi sukarelawan dalam perang Boer di Afrika Selatan selatan dan kembali pada tahun 1902. Setelah Berada di Hindia Belanda Ernest menggeluti dunia jurnalistik, dengan tulisannya sering bersinggungan dengan pemerintah Belanda sehingga penguasa Belanda membenci Ernest Douwes Dekker. Sadar dengan ancaman itu, Douwes Dekker memakai nama samara dengan menuliskan inisialnya: DD. Inisial ini kemudian melekat terus hingga keluarganya sendiri mengubah panggilan ‘Nest’ menjadi “DD” Namanya berubah tatkala Sukarno (1947) menghadiahinya nama Danu Dirjo Setiabudi. Bung Karno berkeinginan agar singkatan D.D, nama yang tenar dan harum pada masa perjuangan kemerdekaan dahulu sebagai inisial dari nama Douwes Dekker dapat diabadikan dengan nama Danu Dirja¹⁰.

2. Perjuangan di Bidang Politik

Pemikiran politik Ernest terasah saat terjun di dunia jurnalistik dengan menuangkan segala pemikiran mengenai keadaan di Hindia Belanda dan kritik yang tajam kepada pemerintah, tentunya akan membuat Ernest menjadi musuh pemerintah kolonial. Ernest mengawali karir jurnalistik di koran *De Locomotif* (Semarang) sebagai reporter pada tahun 1902, berpindah *Soerabaia handelsblad* kemudian *Bataviaasch Nieuwsblad*. Setelah berhenti bekerja disurat kabar Ernest menerbitkan sendiri surat kabar mingguan *Het Tijdschrift* dan kemudian menerbitkan *De Expres* (kemudian menjadi media resmi *Indische Partij*). Dunia jurnalistik juga mendekati Ernest kepada mahasiswa-mahasiswa STOVIA karena menyediakan kolom pendapat untuk mereka. Pemikiran politik dituangkan ke surat kabar-surat kabar yang juga akan mengakibatkan perselisihan dengan pemilik surat kabar itu. Salah satunya pemilik *Bataviaasch Nieuwsblad* yaitu Zaalberg. Namun Ernest sempat dengan tegas menyatakan akan mendirikan partai politik. Zaalberg yang cukup berperan di *Indische Bond* dan *Insulinde*, dibujuk menyatukan dua organisasi itu dan mendukung dibentuknya partai baru.

Ernest menyadari untuk melawan pemerintah kolonial perlu adanya persatuan dan kesatuan dan alat untuk melakukan itu adalah membentuk partai politik. Langkah pertama untuk mendirikan partai yaitu E.F.E. Douwes Dekker bersama-sama dengan

¹⁰ Bambang Sokawati Dewantara, *Ki Hadjar Dewantara, Ayahku, Pustaka Sinar Harapan*, 1989.

Van der Poel dan Brunsveld Van Hulten pada tanggal 25 Agustus 1912 mengusulkan agar Indische Bond dirombak. Usul tersebut disetujui dan kemudian dibentuklah komisi peneliti yang terdiri dari tujuh orang, yaitu : J.R. Agenbeek, J.D. Brunsveld Van Hulten , G.P. Charli, E.C. L. Convieur, E.F.E. Douwes Dekker, J. Van der Peel dan R.H. Teuscher. Panitia inilah yang kemudian terkenal dengan nama Panitia Tujuh. Panitia Tujuh mengambil langkah-langkah yang cermat dan tepat untuk membuat partai. Pada tanggal 6 September 1912 Ernest mengadakan rapat di Bandung dengan hasil pembentukan *Indische Partij* menggantikan *Indische Bond*. Setelah Indische Partij berdiri kemudian Ernest melakukan tur di beberapa kota Jawa selama 8 hari untuk menyebarkan gagasannya, memperkenalkan Indische Partij dan merekrut anggota. Kota tujuan pertama adalah Yogyakarta, Surabaya dan kota-kota lainnya, sebelum berangkat dari Bandung pada 12 September 1912 Ernest sempat berorasi dihadapan orang yang menyambutnya disana.

“Saudara, kita umumnya dianggap malas, makhluk apatis yang menderita banyak kebiasaan buruk, tapi saya melihat anda semua telah bangun pagi ini menentang tuduhan dokter Belanda yang begitu parah bahwa kita Indier rendahan umum¹¹.”

Setelah dari Yogyakarta Ernest ke Surabaya, kemudian bertemu dengan kawan lamanya yaitu dr. Tjipto Mangoenkusumo. Ernest menawarkan Tjipto untuk menjadi anggota redaksi *De Expres* dan pindah ke Bandung. Kawan lama lainnya yaitu Suwardi Suryaningrat juga ditawarkan untuk bergabung. Kesuksesan tur yang dilakukan Ernest kemudian mengadakan tur kembali pada bulan Oktober-Desember. Dalam rapat pembentukan Indische Partij pada 25 Desember 1912, Ernest Douwes Dekker menjadi Ketua dan Tjipto mangunkusumo menjadi wakil. Adapun susunan lengkap Indische Partij sebagai berikut: Ketua: E.F.E. Douwes Dekker; Wakil Ketua: Dr. Cipto Mangunkusumo; Panitera: J.G. Ham; Bendahara: G.P. Charli; dan Perubantu : J.R. Agenbeek dan J.D. Brunsveld van Hulten. Sedangkan Suwardi suryaningrat aktif di Sarekat Islam dan Indische Partij. Sepak terjang Ernest, Tjipto dan Suwardi menyebabkan ketiganya dijuluki tiga serangkai dalam Indische Partij. Mereka juga dikenal sebagai *trio bannelingen* (trio buangan) yang terkenal bertentangan dengan pemerintah kolonial. Dapat dikatakan bahwa ketiga tokoh Indische Partij itu merupakan *telu teluning atunggal* (tiga yang menyatu)¹².

Indische Partij sudah mengajukan dua kali permohonan badan hukum namun ditolak. Pengajuan pertama pada tanggal 25 Desember 1912 dan usaha kedua pada 5 Maret 1912. Akhirnya tiga serangkai menemui Gubernur Jenderal Idenberg pada 13 maret 1913. Idenburg menolak berdirinya Indische Partij dengan dalih akan mengancam keamanan dan ketertiban umum. Setelah pertemuan tersebut maka Indische partij di anggap sebagai partai terlarang. Berita mengenai pelarangan Indische Partij juga diterangkan melalui surat kabar *De Volk* pada 10 juni 1913 yang berisi wawancara dengan Ernest Douwes Dekker. Partainya dilarang karena mengancam kemanan dan ketertiban (*Rust en Orde*) begitu juga Ernest menyampaikan pendapatnya bahwa wilayah Hindia untuk orang Hindia (*Indie voor Indiers*)¹³. Ernest menganggap bahwa dirinya tidak mempunyai perbedaan dengan orang pribumi (*Inlander*) dan keinginan

¹¹ Purwanto Setiadi, *Douwes Dekker: Sang Inspirator Revolusi* (KPG, 2012).

¹² Tashadi, *Dr. DD. Setiabudhi* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984).

¹³ ‘Een Gesprek Met Ernest Douwes Dekk’, *De Volk*, 1913, 5.

untuk terbentuknya *volkseenheid* (kesatuan masyarakat/*people unity*). Pemikiran Ernest tentunya dilatar belakangi oleh keadaan masyarakat yang terdiri dari berbagai bangsa. Pemerintah memberikan keistimewaan terhadap orang Belanda, dengan semakin terpinggirkannya masyarakat lain seperti bangsa Eropa lain, Timur Asing dan Pribumi. Pemikiran mengenai kesatuan masyarakat merupakan terobosan mengenai konsep kenegaraan di Hindia Belanda. Elson (2005) menyebutkan Douwes Dekker's *conceptualisation of his land represented the first great breakthrough in Indonesian thinking about the nation and the shape it should take*¹⁴.

Gagalnya *Indische Partij* mendapatkan payung hukum tentunya membuat organisasi tidak leluasa bergerak. Pada 21-23 Maret 1923, Ernest yang juga menjadi ketua Insulinde, mengumpulkan anggota dan menyatakan maklumat bahwa *Indische Partij* dibubarkan dan meminta anggotanya berada dibawah naungan *Insulinde* yang telah mempunyai badan hukum.

Pembubaran *Indische Partij* tidak menyurutkan perjuangan Ernest, Tjipto dan Suwardi. Sejak awal April, Ernest berkeliling Asia dan Eropa untuk mencari dukungan bagi gerakan politik di Jawa, sedangkan Tjipto dan Suwardi mendirikan komite bumiputera. Pembentukan komite bumiputera dikaitkan mengenai berita di surat kabar Tjahaja Timur di Malang mengenai pungutan yang dilakukan oleh sebuah komite kepada masyarakat untuk merayakan kemerdekaan Belanda dari Perancis. Komite bumiputera juga melakukan penggalangan dana namun bukan digunakan untuk merayakan kemerdekaan Belanda tapi biaya telegram yang rencananya akan dikirimkan kepada Ratu Wilhelmina. Selebaran pertama dicetak pada 12 juli 1913 yang berisi susunan komite dan keinginan mereka untuk menghapus pasal pelaranga politik bagi pribumi. Pamphlet kedua pada 19 Juli 1913 "berisi Seandainya aku Seorang Belanda" (*Als Ik Een Nederlander Was*). Besoknya mereka di intrograsi di rumah Asisten Residen bijleveld. Menyusul kemudian pada 26 Juli 1913 artikel di surat kabar *De Express* yang ditulis oleh Tjipto yang berjudul "Kekuatan atau Ketakutan"., pada 28 juli 1913 Suwardi juga menulis artikel " satu untuk semua dan semua untuk satu". Pemerintah pun menganggap komite berbahaya dan menahan Suwardi dan Tjipto. Sekembalinya dari Eropa Ernest secara terbuka menganggap Suwardi dan Tjipto melakukan tindakan pahlawan. Ernest pun dijebloskan ke Penjara. Ketiganya dijatuhi hukuman buang dan mereka memilih pergi ke Belanda, di pengasingan mereka melanjutkan Pendidikan. Tjipto melanjutkan sekolah dokter, Suwardi sekolah guru. Di pengasingan pergerakan mereka tidak padam mereka tetap memperjuangkan *Indische Partij*, menyebarkan nasionalisme dan bertukar pemikiran dengan mahasiswa Indonesia di Belanda. Pergerakan tiga serangkai lebih susut tatkala Ernest mendaftar doktoral di bidang ekonomi politik di Universitas Zurich, Swiss. Setelah studi dilakukan Ernest terlibat dengan perjuangan melawan kolonialisme Inggris dan kembali ke Indonesia pada tahun 1918. Pada tahun 1919, Ernest kembali ditarik ke meja hijau karena dianggap telah menghasut para petani di perkebunan tembakau di Polanharjo, Delangu, Klaten, Jawa Tengah, namun ia dibebaskan dari segala tuntutan.

Ernest kembali ke tanah air kemudian aktif di organisasi *Insulinde*. Pada kongres Hindia di Semarang 7-9 Juni 1919 Ernest mendorong *Insulinde* pusat untuk mendirikan *Nationaal Indische Partij* (NIP). Dalam NIP Ernest terpilih menjadi sekretaris , Tjipto

¹⁴ Elson.

sebagai komisaris dan G.L Topee sebagai ketua. Pembentukan partai ini terkesan dipaksakan karena kaum Indo di Insulinde masih ketakutan jika dituduh sebagai pembangkang pemerintah¹⁵. Setelah NIP terbentuk, Ernest aktif dalam tulisan di sebuah majalah yang diberi nama *De Beweging*. Di samping itu, NIP mendirikan sebuah majalah yang diberi nama *Nieuw Expres* (expres Baru). Dalam tulisannya Ernest sering kali dipanggil oleh dinas rahasia Belanda yaitu *Politieke Inlichtingen Dienst* (PID). Akhimya NIP pada 1922 mengalami nasib yang sama dengan Indische Partij yaitu dinyatakan sebagai partai terlarang.

3. Perjuangan di Bidang Pendidikan

Bagi seseorang yang mengalami gelisah seperti Ernest Douwes Dekker lebih baik bila diberi kesempatan untuk dapat bekerja secara tetap bagi penghidupannya¹⁶. Atas surat ini, Ernest menjadi guru di Sekolah Dasar swasta di Jalan Kebon Kelapa 17, Bandung yang dipimpin oleh Ny. H.E. Meyer Elenbaas sampai ia diangkat sebagai guru tetap pada 22 September 1922. Dari bekas sekolahan ini, pada tahun 1923 muncul lembaga pendidikan baru yang bernama *Preanger Instituut van de Vereeniging Volksonderwijs* (Institut Priangan dari Perkumpulan Pengajaran Rakyat) di Bandung Langkah Ernest juga menjadikan ia sebagai jajaran pengurusnya dengan menjabat Direktur Meer Uitbreid Lager Onderwijs (MULO) atau setara dengan kepala sekolah. Tak butuh waktu lama, pada 1924, ia mengubah MULO yang dipercayakan kepadanya menjadi sebuah Yayasan bernama *Schoolvereeniging Het Ksatrian Instituut*¹⁷. Tujuan didirikannya sekolah ini adalah mempersiapkan para kesatria bagi Indonesia merdeka. Dalam akta pendiriannya terdiri dari delapan orang yaitu Douwes Dekker, GMG Douwes Dekker, P.Ph.P, J.E Folkens, Tjipto Mangunkusumo, A. Coomans, Mangoenkoesoemo dan P.E. Dakter. Tentu saja sebagian mereka adalah anggota Indische Parti. Pada tanggal 16 Nopember 1926 yayasan ini mendapatkan surat persetujuan pengakuan sebagai badan hukum dari Gubernur Jenderal Hindia Belanda¹⁸. Awalnya Ksatrian Instituut mempunyai murid kurang dari 50, Ernest sebagai ketua Yayasan dan istrinya Johanna Petronella sebagai sekretaris sekaligus bendahara. Sekolah ini kemudian berkembang menjadi lima yaitu

- a. *Nationale Legere School* I dan II, terdapat di Bandung dan langsung dipimpin oleh Ny. Johanna Petronella Douwes Dekker;
- b. *Nationale Legere School* III, terdapat di Ciwidey ;
- c. *Nationale Legere School* IV, terdapat di Cianjur;
- d. *Nationale Lagere School* V, terdapat di Sukabumi.

Dalam prakter pembelajaran di sekolah mengacu pada *Europe Lagere School* (ELS) karena desakan orang tua murid yang menginginkan pemakaian Bahasa Belanda. Pendidikan di Ksatrian Instituut mendorong para peserta didik untuk mempunyai rasa nasionalisme dan manusia yang berfikiran merdeka. Bahkan Ernest menyebutkan

¹⁵ Setiadi.

¹⁶ Setiadi.

¹⁷ Setiadi.

¹⁸ Tashadi.

"Yang terpenting di dalam sekolahku ialah adanya rasa harga diri manusia dan kepercayaan kepada diri sendiri diajarkan sebagai bagian pendidikan untuk watak membina watak, jiwa dan batin sekolahku berbeda dengan sekolah-sekolah penjajah"¹⁹ Sekolah Ksatrian mempunyai semangat untuk maju bahkan Ernest menyematkan semboyan sekolah yang diabadikan di pintu depan yaitu *Door de will van onse Volk* (Karena kemauan rakyat) dan *Des Volks Toekomst gewijd* (Diabdikan kepada hari depan rakyat).

Pemasangan semboyan sekolah diharapkan bahwa peserta didik tidak lupa dengan asal dan tujuan sekolah agar mereka terpacu untuk mengembangkan diri dan tujuan akhir mereka adalah pengabdian kepada masyarakat. Goeryama bahkan kagum dengan temannya yang sekolah di Ksatrian Instituut mereka begitu mudah mengenali bunga dan pohon sekitar mereka dan sikap kritis terhadap ketidakadilan juga sangat menonjol. Tidak hanya muridnya yang menonjol tetapi gurunya yang luar biasa²⁰. Ksatrian Instituut mengembangkan sekolah lain sebagai keberlanjutan dari sekolah dasar yaitu *Moderne Middlebare Handellsschool* (MMHS) pada 1932. Pendidikan MMHS memerlukan waktu lima tahun, yang terdiri dari tiga tahun sebagai pendidikan dasar dan dua tahun sebagai pendidikan keahlian yang meliputi jurusan jurnalistik, dan Pendidikan dan pada 1 Agustus 1935 didirikan sekolah guru.

Mata pelajaran yang diberikan seperti Psikologi Perdagangan, Pelajaran bahasa Cina, bahasa Jepang dan bahasa Inggris, Mata pelajaran Teknik Perdagangan dan Mata pelajaran pengetahuan umum. Rencana pembelajaran yang diberikan berbeda dengan sekolah pemerintah kolonial yang ingin mencetak pegawai murah. Lulusan Ksatrian Instituut diharapkan bisa mencetak kepribadian yang mandiri, tidak hanya mandiri secara pemikiran namun mandiri secara ekonomi dan tindakan serta mengabdikan kepada masyarakat. Sekolah guru mencetak guru-guru yang bisa terjun ke desa-desa untuk mengajar bahkan mendirikan sekolah baru.

Hal unik yang dilakukan Ksatrian Instituut untuk memenuhi kebutuhan buku pelajaran dengan cara mencetak sendiri buku-buku pelajaran dari karya-pengajar disana. Karya terbitan Ksatrian Instituut seperti:

- a. Sejarah Pertumbuhan Lalu Lintas Manusia di Dunia
- b. Buku-buku Bahasa,
- c. Tata Bahasa Jepang yang dikerjakan oleh seorang Jepang dan guru dari Hindia Belanda yang bernama H. Nagashami B.A dan H. Sabirin dengan judul *Leerboek van de Japansche taal*, buku ini ada tiga jilid yang digunakan dalam pembelajaran,
- d. Sejarah Indonesia Kuno yang ditulis oleh E.F.E. Douwes Dekker dengan judul asli *Vluchtig Overzicht van de Geschiedenis van Indonesie, Deel I. Oudheid en Antieke, Deel II. Interval, Deel III. Moderne*, dari ketiga buku ini yang terbit hanya satu.
- e. Buku pelajaran Sejarah Dunia yang juga ditulis oleh E.F.E. Douwes Dekker dengan judul asli *Wereld Geschiedenis : Leerboek voor Middelbare Scholen in Indonesia I Oost Azie* Bandung, rencana ada 10 jilid namun yang terbit hanya 1 jilid dan yang lainnya di sita oleh Belanda.
- f. Lain-lain²¹

¹⁹ Tashadi.

²⁰ Setiadi.

²¹ Tashadi.

Pengajaran Ernest dan penyitaan sebagian buku juga ada kemungkinan berkaitan dengan uji materi terhadap buku karangan Ernest tersebut. Hal ini terekam pada berita koran *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië* 7 Agustus 1937 yang memberitakan pembatasan pengajaran Ernest di bidang pelajaran sejarah dan geografi yang dianggap oleh pemerintah sebagai penyajian materi yang sepihak²². Selain menerbitkan buku Ksatrian Instituut juga menerbitkan majalah kepada siswa dan orang tua yang berisi berita umum nasional maupun internasional. Peserta didik juga sangat diperhatikan oleh Ksatrian Instituut seperti adanya sarapan, pemeriksaan dan pengobatan. Akhir dari kepemimpinan Ernest saat dia dituduh bekerja sama dengan Jepang yang akhirnya menyebabkan Ernest dijebloskan ke penjara dan Ernest memberikan surat kuasa kepada istrinya Johanna Petronella Mossel

4. Sekilas Pandang Mengenai Kurikulum Merdeka dan Pandangan Ksatrian Instituut

Perubahan Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum merdeka yang dimulai pada tahun 2022 menjadikan sekolah berbenah untuk menyongsong kurikulum baru tersebut. Salah satu latar belakang diterapkan kurikulum merdeka adalah rendahnya kualitas pembelajaran yang salah satunya disebabkan oleh desain kurikulum yang memuat materi yang terlalu padat sehingga guru merasa perlu mengejar ketuntasan materi, dan akibatnya guru tidak memiliki fleksibilitas untuk membantu setiap peserta didik mencapai kompetensi minimum²³. Pendekatan kurikulum seharusnya menghubungkan domain kognitif dengan kemampuan memecahkan masalah, inovasi, dan kreativitas, serta juga memasukkan perkembangan pembelajaran sosial emosional dan pembelajaran terkait diri. Dalam konteks ini, peserta didik perlu dibekali dengan karakter Pancasila yang kuat, dan juga kemampuan berkomunikasi, menjalin relasi, dan belajar praktik baik dari berbagai negara. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan di Indonesia harus bertransformasi sehingga dapat mempersiapkan peserta didik dengan kecakapan hidup esensial yang dibutuhkan di masa depan, baik sebagai warga Indonesia maupun warga dunia²⁴.

Dalam pandangan Ernest mengenai kebutuhan Pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik yang mandiri secara pemikiran dan ekonomi begitu juga berorientasi pada masa depan dengan memperhatikan kebutuhan masyarakat maka menjadikan Ksatrian Instituut sebagai salah satu penggerak Pendidikan pada masa itu. Kaitannya dengan kurikulum merdeka sekarang tentunya Pendidikan pada masa kolonial tidak sekompleks sekarang. Namun tentunya, Ksatrian Instituut memberikan gambaran kecil mengenai tujuan merdeka belajar.

D. Kesimpulan

Perjalanan hidup seorang Ernest Douwes Dekker membentuk kepribadian dan wataknya. Perjuangan politik untuk mendapatkan kemerdekaan tidak menjadi jalan yang mudah. Pandangan diskriminasi dan keadaan kebutuhan ekonomi rakyat membuat Ernest Douwes Dekker tetap mempunyai pendirian teguh. Perjuangan politik akhirnya berubah arah ke Pendidikan tanpa meninggalkan orientasinya. Menciptakan kader untuk mencapai

²² 'Geen Politieke Actie Op de Scholen', *Het Nieuws van Den Dag Voor Nederlandsch-Indië* 7, 1937, 22.

²³ Tim Penyusun Kurikulum merdeka, *Kajian Akademik; Kurikulum Merdeka* (Jakarta: kemendikbud, 2024)

<<https://kurikulum.kemdikbud.go.id/rujukan/kajian-naskah-akademik>>.

²⁴ Tim Penyusun Kurikulum merdeka.

kemerdekaan maka terciptalah Ksatrian Instituut. Didukung oleh saudara, teman dan istrinya Ksatrian Instituut berhasil berkembang dengan dibuktikan pendirian sekolah ini di beberapa tempat. Pandangan Ksatrian Instituut ingin mencetak masyarakat yang merdeka, kritis dan mampu secara ekonomi. Hal ini akan sedikit menjawab keinginan Pendidikan dalam menyongsong masa depan yang cerah.

Daftar Pustaka

- Een gesprek met Ernest Douwes Dekk. (1913, June 10). *De Volk*, 5–5.
- Geen Politieke Actie Op de Scholen. (1937, August 7). *Het Nieuws van Den Dag Voor Nederlandsch-Indië* 7, 22–22.
- Dewantara, B.S. (1989). *Ki Hadjar Dewantara Ayahku*. Jakarta: Pustaka Sinar harapan
- Elson, R. E. (2005). Constructing the nation: Ethnicity, race, modernity and citizenship in early Indonesian thought. *Asian Ethnicity*, 6(3), 145–160. <https://doi.org/10.1080/14631360500226556>
- Firmansyah, A. B. (2013). Perjuangan Ernest Francois Eugene Douwes Dekker dari Politik Menuju Pendidikan 1913-1941. *AVATARA: E-Journal Pendidikan Sejarah*, 1(1).
- Hermawan, I., & Pd, M. (2019). *Metodologi penelitian pendidikan (kualitatif, kuantitatif dan mixed method)*. Hidayatul Quran.
- Poeze, H. A., Dijk, C., & van der Meulen, I. (2008). *Di negeri penjajah: orang Indonesia di negeri Belanda, 1600-1950*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Setiadi, P. (2012). *Douwes Dekker: sang inspirator revolusi*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Tashadi (1984). Dr. DD. Setiabudhi. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Taylor, J. G. (2003). *Indonesia: Peoples and Histories*. Yale University Press.
- Tim Penyusun Kurikulum merdeka, *Kajian Akademik; Kurikulum Merdeka* (Jakarta: kemendikbud, 2024) <<https://kurikulum.kemdikbud.go.id/rujukan/kajian-naskah-akademik>>
- Utomo, W. S. (2014). Nasionalisme dan Gagasan Kebangsaan Indonesia Awal: Pemikiran Soewardi Suryaningrat, Tjiptomangoenkusumo dan Douwes Dekker 1912-1914. In *Lembaran Sejarah* (Vol. 11, Issue 1).
- Yusuf, A. M. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Prenada Media.